

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan sektor penting dalam perekonomian nasional karena mampu memberikan keuntungan, membuka kesempatan ekonomi baru bagi masyarakat pendukungnya, dan berfungsi sebagai dinamisor untuk memacu pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.<sup>1</sup> Industri kecil juga dapat mendorong kemajuan dan perkembangan daerah pedesaan di Indonesia. Dalam pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, dapat dilakukan dengan mendirikan satu usaha atau industri kecil dan menengah. Hal ini dikarenakan desa merupakan daerah pertanian yang menghasilkan bahan baku yang bisa langsung diolah.

Meskipun demikian, sektor industri kecil tetap menemui hambatan dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain keterbatasan modal dan sumber daya manusia (keahlian dan kreativitas), kelangkaan bahan baku, sistem manajemen berdasarkan tradisi, teknologi masih sederhana.<sup>2</sup> Kondisi demikian menyebabkan sektor industri kecil mengalami ketidakstabilan dalam perkembangannya. Oleh karena itu dibutuhkan peranan pemerintah daerah melalui kebijakan ekonomi dan budaya untuk mempertahankan eksistensi industri kecil.

---

<sup>1</sup> Larasati Suliantoro Sulaiman, *Ekonomi Pedesaan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 1994), hlm. 346.

<sup>2</sup> Irsan Azhari Saleh, *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan perbandingan* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 5-6; lihat juga Jusuf Irianto, *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan* (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 18.

Secara umum industri terdiri dari dua macam yakni industri migas dan non migas. Industri migas terdiri dari industri pengkilangan minyak dan gas yang berasal dari perut bumi, sedangkan industri non migas terdiri dari industri tekstil, makanan dan minuman. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri di Indonesia digolongkan berdasarkan hubungan arus produknya yakni menjadi industri hulu yang terdiri atas industri kimia dasar dan industri mesin, logam dan elektronika, sedangkan industri hilir terdiri atas aneka industri dan industri kecil.<sup>3</sup> Industri kecil mempunyai pekerja antara 5 sampai 19 orang.<sup>4</sup> Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri. Sehingga, menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>5</sup> Peranan industri terhadap perekonomian wilayah adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai investasi wilayah, pemerataan usaha, peningkatan nilai tambah bahan mentah serta peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah.<sup>6</sup>

Industri kecil di Indonesia umumnya adalah industri kerajinan rakyat, yang semula tumbuh atas dasar kebutuhan praktis dan sosial kultural.<sup>7</sup> Industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah industri batik yang tumbuh bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi juga di Sumatera yaitu di Jambi. Perkembangan batik di Jambi sudah dimulai pada tahun 1928 yang ditandai dengan pemakaian batik menjadi busana

---

<sup>3</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm. 232.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 232.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2.

<sup>6</sup> Azmi Alvian Gabriel, dkk, *Perencanaan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa, Studi Kasus: Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Desa Gledug Kecamatan Sunan Kulon Kabupaten Blitar*, *Jurnal*, di unduh pada 23 Februari 2018.

<sup>7</sup> Soeri Soeroto, *Sejarah Kerajinan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 20.

eksklusif dan simbol aristokrasi Keraton Sumatera termasuk di Jambi yang dipakai dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan seremonial istana, sebagaimana yang terlihat pada desain, motif, warna, fungsi, maupun jenis batik yang dihasilkan.<sup>8</sup>

Batik di Provinsi Jambi ini berkembang juga di beberapa daerah, seperti Kabupaten Kerinci, Kota Sungaipenuh, Tanjungjabung Barat, Tanjungjabung Timur, Sarolangun, Bangko, Muarabungo, Muara Jambi, Muara Tebo, dan Batanghari. Setiap wilayah ini memiliki ciri khas keunikan desain motif, corak serta warna yang digunakan dari masing-masing daerah tersebut.

Batik yang ada di Kota Sungaipenuh ini dikenal dengan sebutan batik incung karena motif yang digunakan diambil melalui aksara incung yang merupakan aksara kuno Suku Kerinci. Aksara *incung* Kerinci merupakan aksara yang terdapat dalam naskah kuno yang dipakai oleh suku Kerinci pada dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit berupa kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Sementara itu, aksara incung menampakkan perkembangannya yaitu dengan dijadikan sebagai motif batik, khususnya di Kota Sungaipenuh. Hal inilah yang menjadi pembeda antara batik yang ada di wilayah Kerinci khususnya di Kota Sungaipenuh dengan wilayah lainnya yang ada di Indonesia terutama di Pulau Sumatera. Selain itu, batik di Kota Sungaipenuh juga menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada di wilayah ini dengan cara menggabungkan antara motif incung dengan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada di Kota Sungaipenuh.

---

<sup>8</sup> Siti Heidi Karmela, "Produk Kerajinan Budaya Melayu Jambi Sebagai Bagian Dari Industri Kreatif Di Indonesia", (Prasaran yang disampaikan dalam Seminar Rekonstruksi Budaya Melayu Menuju Industri Kreatif Di Tengah Arus Globalisasi, Jambi: Lembaga Penelitian Universitas Jambi dan Fak. Ilmu Budaya Univ. Jambi, 3 September 2014), hlm. 5.

Batik incung di Kerinci ini awalnya diperkenalkan oleh Ida Maryanti, yaitu pada tahun 1993. Isa Maryanti merupakan pegawai dari Dinas Perindustrian Provinsi Jambi. Semasa itu, Kerinci belum memiliki industri batik serta motif khas Kerinci, maka Ida Maryanti ini membawa inovasi baru dalam mengembangkan motif batik dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di Kerinci.<sup>9</sup>

Industri batik *incung* mulai berkembang di Kabupaten Kerinci yaitu pada tahun 1995, setelah 2 pengrajin batik yaitu Elita Jaya dan Deli belajar di Kota Jambi yaitu di Batik Mas milik Marhamah selama 3 tahun. Setelah merasa sudah mampu untuk membatik sendiri, kedua pengrajin itu kembali ke Kerinci untuk mengembangkan batik Kerinci. Walaupun yang dipelajari oleh pengrajin itu adalah batik Jambi, sesampai di kampung halaman pengrajin itu membuat batik khas Kerinci dengan aksara *incung* atau aksara kuno Kerinci dan hal inilah yang menjadi pembeda antara batik Kerinci dengan batik lainnya termasuk batik Jambi.<sup>10</sup>

Perkembangan batik di Kabupaten Kerinci ini tidak terlepas dari peran pemerintah pada masa itu yaitu Bupati Kerinci Bambang Sukowinarso. Masa pemerintahannya batik bisa berkembang di Kerinci karena dilihat dari latar belakangnya merupakan orang Jawa. Sehingga mempunyai inisiatif untuk mengembangkan industri batik di Kerinci pada waktu itu.<sup>11</sup> Sementara itu, motif incung Kerinci ini sudah mempunyai hak cipta.

---

<sup>9</sup> *Kompas*, Memindahkan Encong dan Kerinci ke atas Kain Mori, 13 Maret 1994, hlm. 13.

<sup>10</sup> *Jambi Ekspres*, Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis, Juni 1999, hlm. 7

<sup>11</sup> Septiara Andhanita, "Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan", *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 9 (4): 381-392 Desember 2013, 282.

Kabupaten Kerinci mempunyai 7 industri batik dalam kurun waktu 1995-2000, yaitu Batik Limo Luhah, Batik Puti Masurai, Batik Iluk Rupo, Batik Salon Suhak, Batik Puti Kincai, dan Batik Karang Setio. Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang dirasakan oleh sebagian negara di Asia termasuk Indonesia. Hal ini juga berdampak pada perkembangan industri kecil masyarakat yang gulung tikar karena tidak sanggup bertahan pada kondisi ekonomi Indonesia yang merosot karena adanya krisis moneter. Hal ini juga dirasakan oleh industri batik incung yang ada di Kerinci, dari tujuh industri batik yang ada di Kerinci pada tahun 1995, hanya dua sanggar batik yang mampu bertahan dari keterpurukan ekonomi yaitu sanggar batik Karang Setio dan sanggar batik Puti Kincai. Kedua sanggar batik ini mampu untuk melewati tantangan kemerosotan ekonomi pada saat itu karena pada tahun 1999 dilakukan perlombaan batik dan dijuarai oleh sanggar batik Karang Setio dan sanggar batik Puti kincai dengan mendapatkan suntikan dana dari pemerintah Kabupaten Kerinci pada masa itu.<sup>12</sup> Sehingga, inilah yang menyebabkan kedua sanggar mampu bertahan pada masa krisis moneter.

Batik incung mulai eksisi kembali dan mulai diminati oleh masyarakat setelah adanya pemekaran daerah antara Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh. Pemekaran yang dilakukan ini memberi efek positif terhadap perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota tentang penggunaan produk batik motif khas Kerinci tahun 2013.<sup>13</sup> Hal ini menjelaskan bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh pada perkembangan

---

<sup>12</sup> Jambi Ekspres, Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis, Juni 1999, hlm. 7

<sup>13</sup> Surat Edaran Wali Kota Sungaipenuh No. 510/71/III.2/Koperindag-ESDM/2013, tentang Penggunaan Produk Batik Motif Khas Kerinci, Sungaipenuh tanggal 8 Februari 2013.

industri batik incung. Hal ini dapat dilihat pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang kewajiban pejabat untuk menggunakan pakaian batik khas Kerinci setiap hari Kamis. Sehingga, menggambarkan bahwa dengan keterlibatan pemerintah daerah tentu akan meningkatkan perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh. Banyaknya industri batik dan bermacam corak tentu masyarakat akan tertarik untuk membeli dan memiliki batik tersebut. Sehingga perputaran uang dari masyarakat ke pengusaha akan banyak mempengaruhi perekonomian di Kota Sungaipenuh dan sekitarnya.

Setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota Sungaipenuh pada tahun 2013, maka di situlah letak perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya 8 sentral industri batik yang ada di Kota Sungaipenuh, yaitu: 1) industri batik Kota Sungaipenuh “*Incung*”, 2) industri batik Kota Sungaipenuh “Selampit Simpei”, 3) industri batik Kota Sungaipenuh “Keluk Paku”, 4) industri batik Kota Sungaipenuh “Daun Sirih”, 5) industri batik Kota Sungaipenuh “Karang Setio”, 6) industri batik Kota Sungaipenuh “Puti Kincai”, 7) industri batik Kota Sungaipenuh “Pandan Mangurai” dan 8) industri batik Kota Sungaipenuh “Incoang”.<sup>14</sup> Industri batik Karang Setio dan Puti Kincai sudah ada sejak tahun 1995.

Keunikan Industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh ini adalah industri batik yang mampu memproduksi batik *incung* yang menjadi batik khas Kerinci. Sehingga memperkenalkan identitas daerah, salah satunya adalah motif *incung*, karena motif ini merupakan aksara Kerinci Kuno. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan

---

<sup>14</sup> *Ibid*

didalam motif batik sehingga masyarakat mengetahui kembali tentang aksara *incung*. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif *incung* ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara *incung* tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif *incung* ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kota Sungaipenuh yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini. Selain itu, kain batik yang diproduksi juga memiliki motif khas Kerinci yaitu motif *jangki terawang*, *bungo gdeang*, *lapek terawang*, daun kulit manis, pandan, empat jenis, *daun sirih*, bunga, *biloik* (lumbung padi), ukiran masjid agung, *pakau imbo*, enceng gondok, dan *selampit simpei*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh dengan judul “Sejarah Industri Batik *Incung* : Dari Masa Kabupaten Kerinci sampai Masa Kota Sungaipenuh (1995-2017)”.

## **B. Rumusan dan Lingkup Masalah**

Persoalan pokok dari penelitian ini untuk mendapatkan sejarah industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh akan dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatar belakangi dan faktor yang mendukung muncul serta berkembangnya industri batik di Kerinci?
2. Bagaimanakah dinamika perkembangan industri batik di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh tahun 1995-2017, khususnya pada sentra-

sentra industri batik dan pengrajin yang berperan penting dalam tumbuh serta berkembangnya industri batik *incung*?

3. Bagaimanakah bentuk pengaruh pola hias tradisional Kerinci dan manuskrip (Aksara *incung*) terhadap perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh tahun 1995-2017?

Dalam penyusunan tesis ini perlu adanya pembatasan wilayah penelitian disebut batasan spasial dan lingkup waktu yang disebut batasan temporal. Batasan spasial yang dijadikan obyek penelitian adalah Kota Sungaipenuh karena di wilayah ini merupakan pusat berkembangnya industri batik dengan motif aksara *incung*. Selain itu, Kota Sungaipenuh merupakan bagian dari daerah Kabupaten Kerinci, yang tidak bisa dipisahkan dalam penggunaan aksara *incung* sebagai kearifan lokal bagi masyarakat suku Kerinci. Sehingga, aksara *incung* ini menjadi identitas bagi Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh. Namun, setelah dilakukan pemekaran wilayah pada tahun 2008 maka Kota Sungaipenuh menjadi Ibukota Kerinci. Maka di Kota Sungaipenuh inilah berkembang motif batik khas Kerinci, yaitu dengan menjadikan aksara *incung* sebagai motif batiknya yang dikenal dengan batik *incung*.

Batasan temporal atau waktu berkaitan dengan pembatasan waktu yang dibuat. Waktu yang dijadikan penelitian adalah tahun 1995-2017. Batas awal tahun 1995 merupakan tonggak awal munculnya industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh. Selain itu, juga untuk melihat dinamika perkembangan industri Batik *incung* yang menjadi identitas masyarakat Kota Sungaipenuh. Sedangkan batas akhir 2017 karena pada tahun ini industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh



berkembang pesat, selain itu, industri batik incung di Kota Sungaipenuh sudah mampu mandiri. Hal ini berarti, industri batik incung di Kota Sungaipenuh sudah mampu melepaskan diri dari pemerintah yang dibuktikan dengan pemasaran produknya ke daerah luar selain Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan latar belakang dan faktor pendorong muncul serta berkembangnya industri batik di Kota Sungaipenuh.
2. Menjelaskan dinamika perkembangan industri batik di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh tahun 1995-2017, khususnya pada sentra-sentra industri batik di Kota Sungaipenuh serta pengrajin yang berperan penting dalam tumbuh dan berkembangnya industri batik *incung*.
3. Menjelaskan bentuk pengaruh pola hias tradisional Kerinci dan manuskrip (Aksara *incung*) terhadap perkembangan Industri Batik di Kota Sungaipenuh.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap khasanah keilmuan dalam Ilmu Sejarah mengenai perkembangan industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh tahun 1995-2017.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan industri batik di Sungaipenuh, khususnya pada sentra-sentra

industri batik di Kota Sungaipenuh dan memberikan pengetahuan tentang tokoh yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh.

3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan industri batik di Kerinci.

### E. Kajian Pustaka

Dalam menunjang penelitian ini peneliti dibantu oleh beberapa sumber, yaitu berupa buku-buku, koran dan hasil penelitian tentang sejarah batik. Beberapa literatur tersebut antara lain karya Hamzuri berjudul *Batik Klasik*,<sup>15</sup> berisi mengenai batik klasik baik itu cara pembatikan atau proses membatik maupun motif batik yang dilukis. Karya ini juga menjelaskan tentang beberapa bahan baku seperti *mori* serta aneka macam kain batik yang dikelompokkan berdasarkan motifnya. Kelebihan buku ini adalah khusus membahas mengenai batik dari segi pembuatan dan motifnya yang klasik, sehingga dalam ulasannya lebih mendalam dan terperinci. Meskipun begitu, karya ini juga memiliki kekurangan, yaitu tidak menjelaskan pengertian dari batik itu sendiri, asal dan perkembangannya. Batik masih dijelaskan secara luas, padahal perkembangan batik di tiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Buku ini dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian ini karena pada penelitian yang dilakukan terkait tentang batik dan yang membedakannya adalah pada buku ini hanya membahas tentang batik secara umum sedangkan pada penulisan ini akan membahas tentang industri batik khususnya batik *incung* di Kota Sungaipenuh dengan dinamika yang dihadapi.

---

<sup>15</sup> Hamzuri, *Batik Klasik* (Jakarta: Djambatan, 1981).

Buku selanjutnya yang ditulis oleh Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabean berjudul *Tekstil*, mengulas secara umum tentang teknik batik dan tahap pembatikan, teknik batik tulis serta keunikannya dari batik cap ataupun lukis; hal ini memberikan pemahaman bagi peneliti untuk menjadi bahan perbandingan dengan batik *incung* di Kota Sungaipenuh.<sup>16</sup> Pada buku ini membahas tentang teknik batik dan tahap pembuatan batik secara umum yang dijadikan sebagai penunjang pada industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh karena pada umumnya batik yang ada di Sungaipenuh adalah batik cap dan tulis.

Selanjutnya, karya Siti Heidi Karmela yang berjudul *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*<sup>17</sup>, berisi tentang penggambaran sejarah industri batik di Kota Jambi selama rentang waktu tahun 1980-2001 serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi penduduk dan kontribusinya bagi ekonomi Kota Jambi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan prosessual, menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan industri batik di Kota Jambi mulai dari industri rumah tangga yang sifatnya sambilan menjadi industri kecil yang sudah berorientasi pasar atau komersil, pendekatan wilayah untuk memahami wilayah produksi maupun wilayah pemasaran batik Jambi.

Pendekatan ekonomi mengacu pada pembahasan perilaku yang berorientasi pada employment dan alokasi sumber daya yang langka, dan pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan atau relasi yang terbentuk di antara pihak yang terlibat, yaitu antara juragan sekaligus pemilik sanggar atau toko batik dengan pemerintah

---

<sup>16</sup> Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabean, *Tekstil* (Jakarta: Piloting PSN, 2003), hlm. 34.

<sup>17</sup> Siti Heidi Karmela, “Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001” (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2011), hlm. i.

daerah, serta juragan dengan buruh. Sejarah industri batik di Kota Jambi dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro, dan inisiatif perajin.

Penelitian ini relevan untuk dijadikan sebagai penunjang penelitian yang dilakukan karena terkait dengan industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti ini menggambarkan kebangkitan industri batik di Jambi setelah keterpurukan karena adanya krisis moneter, sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah kebangkitan industri batik di Kota Sungaipenuh akibat krisis ekonomi tahun 1997 dengan dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota Sungaipenuh untuk pemakaian motif *incung*. Sehingga, inilah yang menjadi titik perubahan perkembangan industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh.

Selanjutnya, karya Herwandi (dkk) yang berjudul *Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil*<sup>18</sup>, berbicara tentang perkembangan industri batik di Sumatera Barat yang pada awalnya tidak mengalami perkembangan, dan baru berkembang pada abad ke-20 mengalami perkembangan dengan banyaknya pengrajin batik. Industri batik yang berkembang di Sumatera Barat terdapat pada beberapa daerah yaitu di Kota Padang, Dharmasraya, dan Pesisir Selatan. Ketiga sentra industri batik itu telah berkiprah mengisi kebutuhan “pasar batik” di Sumatera Barat. Sementara itu, pada wilayah ini juga terjadi “kebutuhan pasar” jauh lebih besar jika dibandingkan dengan

---

<sup>18</sup> Herwandi (dkk), “Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil” (Prasaran yang disampaikan dalam Seminar Nasional & Call for Paper “Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional” dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA), Surakarta, 17 September 2016).

kemampuan produksi mereka. Kesimpulan yang disampaikan pada penelitian ini adalah sumber daya manusia pengerajin batik di Sumatera Barat cukup kreatif, bahkan mereka tidak saja mengembangkan batik tradisional seperti batik tanah liak, mereka juga mengembangkan batik modern yang berpijak pada pola-pola hias tradisional Minangkabau. Bahkan sejumlah pengerajin justru mengembangkan lebih kreatif lagi menjadi “Sulaman aplikasi” yang memanfaatkan produk batik untuk dijadikan bahan hiasan, dan merupakan pengembangan dari kerajinan batik di Sumatera Barat.

Pada tulisan ini mengkaji tentang industri batik di Sumatera Barat yang difokuskan pada tiga daerah dengan kondisi pasar yang membutuhkan kain batik. Namun, disisi lain terdapat kurangnya kemampuan produksi, sehingga para penjual batik tidak mampu mengatasi kekurangan ketersediaan batik di pasar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menitikberatkan pada perkembangan industri batik *incung* di Kota Sungaipenuh. Industri batik *incung* ini terdapat pasang surut karena tahun 1997 karena krisis moneter sehingga masyarakat tidak tertarik untuk mengembangkan industri ini dengan biaya operasional yang cukup besar. Namun, hal itu berbeda dengan yang terjadi pada tahun 2013 setelah dikeluarkannya surat edaran untuk pengembangan motif khas Kerinci yaitu motif *incung*. Pada tahun 2013 ini setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Pemerintah Kota Sungaipenuh maka dilakukan pelatihan dengan masyarakat Kota Sungaipenuh dan diberikan bantuan untuk kelompok batik yang tumbuh pada tahun itu.

Selain itu, ada juga tulisan dari Herwandi yang berjudul *The Industry and Art History of Batik In West Sumatera*<sup>19</sup>, pada tulisan ini membahas tentang sejarah batik di Indonesia dan berkembangnya seni batik di Sumatera Barat yang dikenal dengan Batik Tanah Liek. Selain itu, dibahas juga mengenai sejarah percetakan di Sumatera Barat yang sudah dilakukan sejak abad ke-13 M. Sejarah perbatikan di Sumatera Barat juga tidak bisa lepas dari pola dekoratif Minangkabau. Banyak motif batik yang muncul di Sumatera Barat ini dikembangkan dari pola dekoratif tradisional Minangkabau. Oleh karena itu, dari Era awal hingga zaman kontemporer saat ini, pola dekoratif masih ada memainkan peran penting dalam industri kreatif di Sumatera Barat. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perkembangan batik *incung* di Kota Sungaipenuh tidak terlepas dari belajarnya dua orang pengrajin ke Jambi dan mereka mengembangkan batik khas Sungaipenuh yaitu batik dengan menggunakan motif *incung* yang merupakan aksara kuno suku Kerinci. Selain pengembangan motif *incung* juga dikembangkan pola hias atau ragam hias yang ada di Kerinci dan Sungaipenuh.

Terakhir, tulisan dari Husni Mubarat yang berjudul *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*<sup>20</sup>, berisi mengenai Aksara *Incung* Kerinci merupakan naskah kuno yang dipakai oleh suku Kerinci pada dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit berupa kulit kayu, tanduk kerbau dan sapi, serta bambu. Aksara *incung*

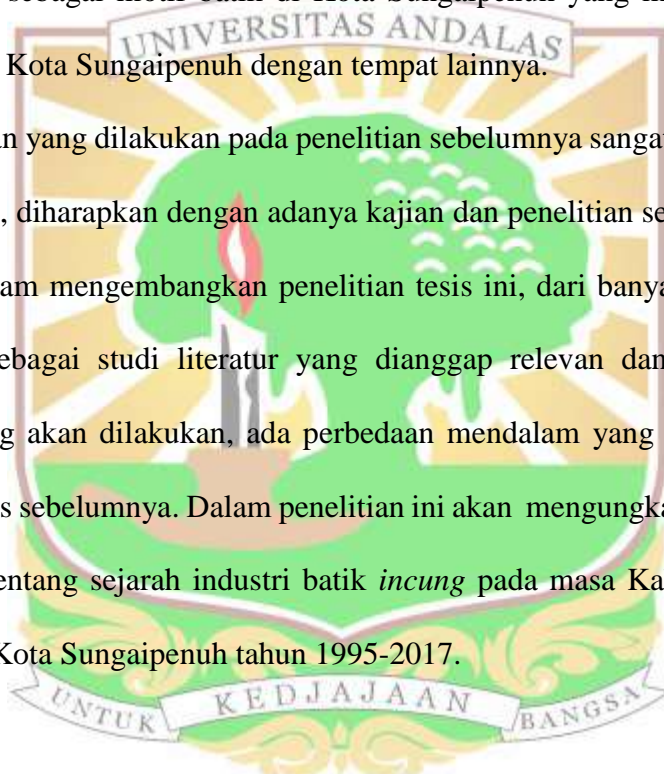
---

<sup>19</sup> Herwandi, "The Industry and Art History of Batik In West Sumatera" (Prasaran yang disampaikan dalam Seminar *10 Th International Coverence di Malaysia dan Indonesia* Hubungan , di Universitas Malaya Malaysia, Kuala Lumpur, 16-18 Agustus 2016).

<sup>20</sup> Husni Mubarat, "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya" dalam *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 2, November 2015 (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, 2015), hlm. 165.

digunakan sebagai sumber penciptaan karya. Di dalam tulisan ini dikatakan bahwa penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan melalui pencarian bentuk seni kriya yang baru, kreatif, dan inovatif, dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah seni rupa modern. Perwujudan karya menggunakan media kayu, serbuk kayu, logam kuningan, logam besi, dan bambu. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemakaian aksara *incung* sebagai motif batik di Kota Sungaipenuh yang menjadi pembeda antara batik di Kota Sungaipenuh dengan tempat lainnya.

Penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya sangat relevan dengan kajian tesis ini, diharapkan dengan adanya kajian dan penelitian sebelumnya dapat membantu dalam mengembangkan penelitian tesis ini, dari banyaknya penelitian sebelumnya sebagai studi literatur yang dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, ada perbedaan mendalam yang mungkin belum pernah di bahas sebelumnya. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan lebih rinci pembahasan tentang sejarah industri batik *incung* pada masa Kabupaten Kerinci sampai Masa Kota Sungaipenuh tahun 1995-2017.



## **F. Kerangka Analisis**

Secara umum kajian ini termasuk ke dalam sejarah ekonomi. Barry E. Supple mendefinisikan sejarah ekonomi membahas usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa, institusi-institusi dan hubungan-hubungan yang diperlukannya, perubahan-perubahan teknik dan pandangan yang berkaitan dengan

usaha tersebut, dan keberhasilan atau kegagalan yang terjadi.<sup>21</sup> Hal ini berkaitan juga dengan industri karena akan mengalami pasang surut sesuai dengan permintaan dan minat dari konsumennya. Termasuk juga industri batik di Kerinci, pada awal berdirinya industri itu belum mendapatkan tanggapan yang lebih bagus dari masyarakat setempat. Berarti, masyarakat belum mengapresiasi apa yang ada. Tetapi, setelah dikeluarkannya kebijakan oleh wali kota, maka di situlah letak minat masyarakat Kota Sungaipenuh tentang batik bangkit kembali.

Pembahasan tentang sejarah ekonomi membutuhkan teori ekonomi yang akan memberikan kemudahan untuk membuat kerangka konseptual dan pola hubungan yang akan mengarahkan penelitian. Konsep yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pengertian tentang industri, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang yang bernilai tinggi dalam penggunaannya.<sup>22</sup>

Industri adalah satu bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi termasuk jasa industri.<sup>23</sup>

Di Indonesia, definisi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Usaha mikro (UMI) adalah usaha produktif milik orang-perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dalam undang-undang tersebut. Usaha kecil (UK) adalah usaha ekonomi produktif yang

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 94

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 29-30.

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat



berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak dari usaha menengah (UM) atau usaha besar (UB) yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah (UM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak dari usaha mikro (UMI) atau usaha kecil (UK) atau usaha besar (UB) yang memenuhi kriteria usaha menengah.<sup>24</sup>

Batasan dari pengertian industri kecil itu sendiri adalah kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil.<sup>25</sup> Menurut ketentuan dalam pasal 1 butir UU No. 9 Tahun 1995 usaha kecil yaitu kegiatan ekonomi rakyat uang berskala kecil, dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atas hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang.<sup>26</sup> Usaha kecil mempunyai beberapa karakteristik, yaitu 1) formalitas: beberapa beroperasi di sektor formal, sedikit yang membayar pajak; 2) organisasi dan manajemen: dijalankan oleh pemilik; 3) sifat dari kesempatan kerja: beberapa memakai tenaga kerja yang digaji; 4) pola/sifat dari proses produksi: beberapa memakai mesin-mesin terbaru; 5) orientasi pasar: banyak yang menjual ke pasar domestik dan ekspor, dan melayani kelas menengah ke atas; 6) sumber-sumber dari bahan baku dan modal: beberapa

---

<sup>24</sup> Tulus Tambunan, *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 12

<sup>25</sup> Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Usaha Kecil dan Menengah* (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2001), hlm. 8

<sup>26</sup> Teguh Sulistia, *Aspek Hukum Usaha Kecil dalam Ekonomi Kerakyatan* (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 134-135

memakai bahan baku impor dan mempunyai akses ke kredit formal; 7) hubungan-hubungan eksternal: banyak yang punya akses ke program-program pemerintah dan punya hubungan-hubungan bisnis dengan usaha besar (UB); dan 8) wanita pengusaha: rasio dari wanita terhadap pria sebagai pengusaha cukup tinggi.<sup>27</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. *Pertama*, disebut sebagai industri rumah tangga (IRT) bila menggunakan tenaga kerja antara 2-4 orang. *Kedua*, disebut sebagai industri kecil (IK) bila menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang. *Ketiga*, disebut sebagai industri menengah bila menggunakan tenaga kerja 20 hingga 39 orang. *Keempat*, disebut sebagai industri berskala besar bila menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.<sup>28</sup> Industri skala kecil membuat berbagai macam produk yang digolongkan menjadi dua kategori yaitu barang-barang untuk keperluan konsumsi (*final demand*) dan barang-barang untuk keperluan modal dan penolong (*intermediate demand*).<sup>29</sup>

Industri kecil memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian, yaitu: 1) Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang lebih luas dengan pembiayaan yang relatif murah; 2) industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik, ini disebabkan oleh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan pengusaha itu sendiri atau dari tabungan keluarga dan kerabatnya; 3) industri kecil memiliki kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena

<sup>27</sup> Tulus Tambunan, *Op.Cit*, hlm. 7.

<sup>28</sup> Departemen Perindustrian dan Perdagangan, *Op. Cit*, hlm. 9

<sup>29</sup> Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999), hlm. 9

industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang.<sup>30</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM dijelaskan bahwa pengembangan usaha kecil, pemerintah pusat serta pemerintah daerah mempunyai beberapa peranan. *Pertama*, menumbuhkan iklim usaha<sup>31</sup> dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi beberapa aspek, yaitu 1) pendanaan, 2) sarana dan prasarana, 3) informasi usaha, 4) kemitraan, 5) perizinan usaha, 6) kesempatan berusaha, 7) promosi dagang, dan 8) dukungan kelembagaan. *Kedua*, memfasilitasi pengembangan usaha dalam beberapa bidang, yaitu 1) produksi dan pengilangan, 2) pemasaran, 3) sumber daya manusia, dan 4) desain dan teknologi. *Ketiga*, menyediakan pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil. *Keempat*, memfasilitasi, mendukung, dan menstimulasi kegiatan kemitraan yang saling membutuhkan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan.<sup>32</sup>

Selain itu, untuk menjelaskan industri kecil maka ada beberapa konsep yang diperlukan yaitu produksi dan reproduksi. Menurut Sudarsono, produksi adalah kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu satuan produksi.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>31</sup> Iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberdayakan UMKM secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan agar UMKM memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan, dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya.

<sup>32</sup> Tulus Tambunan, 2012, *Op, Cit*, hlm. 19-27.

<sup>33</sup> Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 34.

Menurut Rosyidi, produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Untuk dapat melakukan proses produksi, tentu memerlukan tenaga kerja, bahan baku, modal dalam segala bentuknya serta keahlian atau skill. Semua unsur-unsur tersebut disebut dengan faktor-faktor produksi. Sedangkan produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang.<sup>34</sup> Pernyataan ini sesuai dengan industri batik incung di Kota Sungaipenuh yang memproduksi batik dengan bantuan dari tenaga kerja, bahan baku serta modal yang dibutuhkan. Konsep selanjutnya adalah reproduksi. Reproduksi sendiri berasal dari bahasa Inggris *re* yang berarti kembali dan *production* yang berarti produksi atau yang dihasilkan.<sup>35</sup> Sedangkan dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia kata reproduksi diartikan hasil pembuatan ulang.<sup>36</sup>

Berdasarkan konsep-konsep dan batasan-batasan tersebut, industri batik incung di Kota Sungaipenuh termasuk dalam kategori industri kecil. Hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja dan kepemilikannya. Industri rumah tangga dapat digolongkan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha segan beberapa ciri khas utamanya.<sup>37</sup> Definisi dasar dari reproduksi adalah membuat lagi atau membuat salinan.

Industri batik *Incung* di Kota Sungaipenuh diklasifikasikan industri kecil jika dilihat dari jumlah tenaga kerja sebanyak 5 atau 6 tenaga kerja. Tenaga kerja di

---

<sup>34</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro* (Surabaya: Rajawali Pers, 2004), hlm. 54.

<sup>35</sup> Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 60

<sup>36</sup> Lenard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Karya Utama, 1983), 221.

<sup>37</sup> Singgih Wibowo, dkk, *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil* (Jakarta: Penerbit Swadaya, 1994), hlm. 3

industri batik *Incung* Kota Sungaipenuh memberdayakan masyarakat sekitar yang sebagian besar didominasi oleh kaum wanita. Faktor ini dikarenakan para tenaga kerja tersebut sudah berkeluarga dan berperan sebagai ibu rumah tangga, dengan demikian membatik menjadi pekerjaan yang dapat menjadi penunjang ekonomi keluarga. Di sisi lain, tenaga kerja industri batik *incung* memberikan kemudahan bagi tenaga kerjanya karena bahan batik yang akan diproduksi yang pembuatannya secara bertahap dapat dikerjakan di rumah masing-masing.

Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan, maka industri batik *incung* di klasifikasikan sebagai industri primer. Industri primer yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan tentu dapat dinikmati atau digunakan secara langsung.<sup>38</sup>

Konsep selanjutnya yang digunakan adalah batik. Menurut Hamzuri batik adalah suatu cara membuat desain pada kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dari kain dengan malam (desain lebah). Batik pada mulanya merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan alat-alat lain yang lebih baik untuk mempercepat proses pengerjaannya misalnya dengan cap.<sup>39</sup>

Dalam proses produksi industri kerajinan batik tentu memiliki kategori batik yang dihasilkan dengan tiga cara pembuatannya. *Pertama*, batik tulis yaitu kain batik yang cara pembuatannya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 20 pasal 6 ayat 2 tahun 2008 tentang ketentuan modal dan pendapatan usaha kecil.

<sup>39</sup> Hamzuri, *Op. Cit*, hlm. 1.

menggunakan tangan dan alat bantu canting. *Kedua*, batik cap adalah kain batik yang cara pembuatan corak atau motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu singkat. *Ketiga*, batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga digunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut.<sup>40</sup>

Konsep selanjutnya adalah aksara *incung*. Aksara *incung* adalah jenis aksara kuno asli milik masyarakat Kerinci. Hal ini diungkapkan oleh Uli Kozok, yang merupakan ilmuwan Filologi Universitas Hawaii dalam karya fenomenalnya *Kitab Undang Undang Tanjung Tanah (naskah Melayu yang tertua)*.<sup>41</sup> Uli Kozok dengan tegas menjelaskan bahwa aksara *incung* telah berkembang di dataran tinggi Jambi atau wilayah yang disebut sebagai *Ulu* (dataran tinggi) sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Menariknya, ia juga memaparkan perbedaan aksara *incung* dengan beberapa aksara kuno yang berkembang di wilayah Sumatera bagian Selatan, seperti aksara *Rencong* di Rejang Lebong, dan aksara *Lampung*.

Aksara *incung* adalah aksara dalam naskah kuno yang merupakan salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit berupa kayu, tanduk kerbau dan sapi, daun

<sup>40</sup> Herry Lisbijanto, *Batik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 10-11.

<sup>41</sup> Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 57-68.

lontar, bambu dan kertas.<sup>42</sup> *incung* merupakan bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung. Pelahiran naskah kuno aksara *incung* Kerinci, didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah dan tulis-menulis. Naskah-naskah kuno yang terkait dengan penulisan aksara sastra *incung* Kerinci bernilai klasik, baik dari segi bentuk maupun dari segi media dan teknik penulisan yang digunakan.

Aksara *incung* Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam aksara *incung* Kerinci ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan huruf latin yang ditulis miring bersambung, tetapi kebanyakan naskah-naskah tulisan *incung* yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Alimin<sup>43</sup> bahwa: Naskah kuno aksara *incung* Kerinci, pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Naskah kuno aksara *incung* Kerinci sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera.

Aksara *incung* Kerinci, menunjukkan hasil karya masyarakat Kerinci pada zaman dahulu yang telah berumur ratusan tahun, suatu produk budaya yang sangat berharga, sekaligus sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah, bernilai tradisi

---

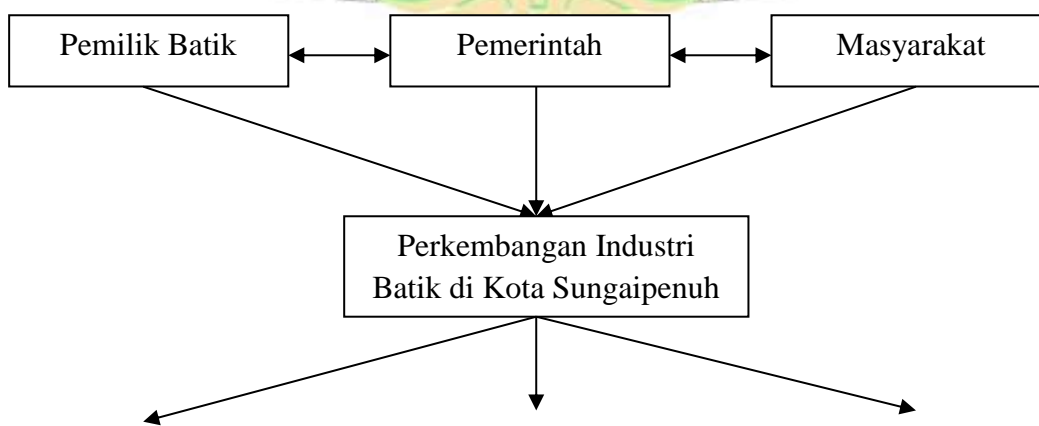
<sup>42</sup> Idris Djakfar dan Idris Indra, *Menguk Tabir Prasejarah di Alam Kerinci* (Sungaipehuh: Pemerintah Kabupaten kerinci, 2001), hlm. 223.

<sup>43</sup> Alimin, *Sastra Incung Kerinci* (Sungaipehuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci, 2003), hlm. 8.

bersifat lokal genius, sehingga keberadaannya perlu untuk dipertahankan sebagai warisan budaya yang bisa dikembangkan.

Selain itu, pemerintah adalah pelaksana kekuasaan oleh yang berwenang. Pemerintah juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang mengisi kedudukan otoritas dalam masyarakat, kantor atau jabatan dan pemerintahan. Sementara itu, pemerintahan dalam hal ini memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan umum, yaitu kebijakan politik dan kebijakan ekonomi yang saling berkaitan. Permasalahan tentang sejarah industri batik *incung* ini akan dilihat dalam konteks ekonomi mikro.<sup>44</sup> Ekonomi mikro mempelajari bagaimana individu mampu menetapkan harga (tanah, tenaga kerja, dan harga modal), dan mempelajari kekuatan dan kelemahan pasar, serta mengidentifikasi pasar dan mempelajari bagaimana individu mampu menciptakan manfaat ekonomi sosial di pasar yang kompetitif.<sup>45</sup>

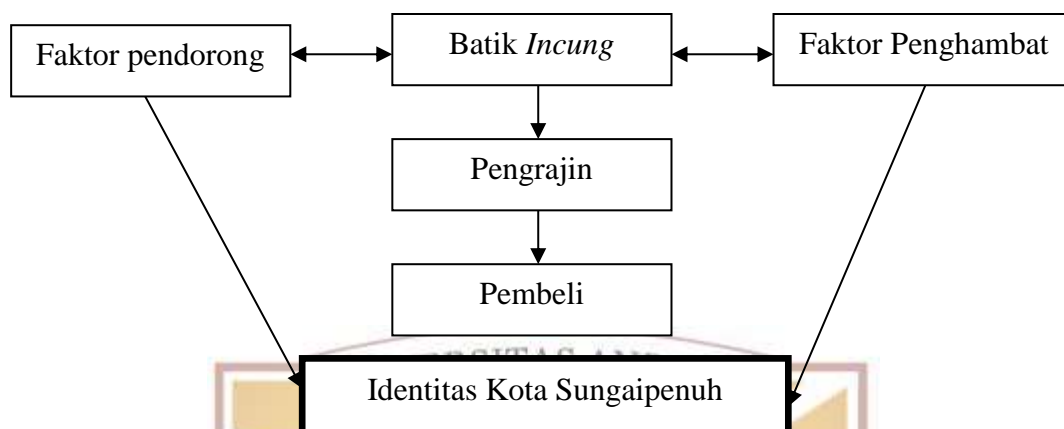
Untuk membantu memudahkan penelitian ini maka peneliti menyusun rencana kerja penulis yang terdapat pada bagan sebagai berikut:



<sup>44</sup> Ekonomi mikro membahas kegiatan pokok ekonomi, yaitu apa yang diproduksi, berapa jumlahnya, bagaimana sumber-sumber ekonomi digunakan, bagaimana distribusi barang-barang yang sudah diproduksi; lihat Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE UGM, 1980), hlm. 7-8.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 9.





Dari bagan di atas menjelaskan bahwa untuk perkembangan industri batik di Kota Sungaipenuh terdapat adanya kerja sama antara pemilik batik, pemerintah dan masyarakat. Hal ini juga sama dengan yang dikemukakan oleh Perlas tentang Threefolding,<sup>46</sup> bahwa terdapat keterlibatan dan hubungan kerja sama antara elemen di atas, yaitu (1) hubungan masyarakat setempat dengan pemerintah; (2) hubungan masyarakat setempat dengan kapitalis (pemilik batik); dan (3) hubungan kapitalis (pemilik batik) dengan pemerintah.<sup>47</sup> Menurut Perlas kapitalis akan membawa masalah ekonomi, pemerintah akan membawa masalah politik, dan masyarakat sipil akan membawa budaya, sosial, ekologis, dan masalah spiritual. Ketiga pilar tersebut nantinya akan membawa tujuh dimensi pembangunan, yaitu ekonomi, politik, budaya, sosial, manusia, ekologis dan spiritual. Ketiga pilar inilah yang menentukan bentuk kehidupan sosial yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Perlas, manusia akan hidup dalam kondisi sosial yang sehat jika

<sup>46</sup> Secara umum, threefolding berarti interaksi otonom dari tiga pilar masyarakat, melalui salah satu kekuatan kelembagaannya atau tiga lembaga utama untuk mengadvokasi atau mencapai pembangunan berkelanjutan yang komprehensif.

<sup>47</sup> Nicanor Perlas, *Shaping Globalization: Civil Society, Cultural Power, and Three-Folding* (New York: CADI Aung Global Network for Social Threefolding, 2000), hlm. 6

ketiga pilar ini saling menopang satu sama lain dan mengembangkan kemampuan mereka masing-masing untuk menyadari bahwa setiap pilar dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pilar lainnya.

Menurut Perlas, ketiga pilar ini biasanya diwakili oleh tiga kunci yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Demikian pernyataannya: *“Businesses have economic power. Governments have political power, and Civil Society organizations have cultural power. One has a monopoly of power.”*<sup>48</sup> Perlas menunjukkan beberapa perbedaan fungsi ketiga pilar, salah satunya adalah mengenai dasar hubungan ketiganya. Dasar hubungan pemerintah adalah peraturan/hukum (rules). Dasar hubungan kapitalis/bisnis adalah transaksi-transaksi (transaction). Sedangkan dasar hubungan masyarakat sipil adalah nilai-nilai (values).

Begitu juga dengan industri batik incung di Kota Sungaipenuh. Dalam pembangunannya dibutuhkan kerja sama antara tiga pilar utama dalam kehidupan sosial yaitu pemerintah, kapitalis dalam hal ini adalah pemilik batik dan juga masyarakat setempat. Pada industri batik incung di Kota Sungaipenuh sudah berkembang setelah adanya kebijakan dari pemerintah, yang berarti bahwa dalam perkembangannya pemerintah memiliki peranan penting dalam menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan industri batik incung ini di Kota Sungaipenuh. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam industri batik incung mulai berkembang setelah diadakannya pelatihan oleh pemerintah Kabupaten Kerinci pada tahun 1994 dan pada tahun 2013 dikeluarkan lagi surat edaran oleh Walikota Sungaipenuh setelah

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 6.

dilakukannya pemekaran daerah. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah menjadi tonggak dalam pengembangan industri batik incung di Kota Sungaipenuh.

Pengembangan industri batik juga tidak terlepas dari peranan pemilik batik dan masyarakat setempat. Dalam hal ini, pemerintah membuat kebijakan untuk mendirikan industri batik di Kota Sungaipenuh, industri batik ini dimiliki oleh orang-perorangan yang melibatkan masyarakat setempat untuk menjadi tenaga kerjanya. Sehubungan dengan hal ini, sesuai dengan pendapat Perlas yang menyatakan bahwa dari tiga pilar utama, yaitu pemerintah, pemilik batik dan masyarakat memiliki peranan yang sama banyak, tidak ada yang mendominasi.

Selain itu, perkembangan industri batik incung di Kota Sungaipenuh ini mempunyai faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun faktor pendorong dari perkembangan industri adalah adanya sumber daya alam, adanya keterampilan masyarakat, dan adanya upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri; sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana dalam pengembangannya, rendahnya kesadaran dan terbatasnya sumber daya manusia dalam pengembangan industri. Berkembang atau tidaknya suatu industri termasuk industri batik incung di Kota Sungaipenuh tergantung dari sumber daya alam, keterampilan masyarakat serta peran pemerintah. Perkembangan industri batik incung ini nantinya akan menjadi identitas Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang dibagi ke dalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>49</sup> Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat di uji kebenarannya.<sup>50</sup>

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti penelusuran pustaka pusat Universitas Andalas, pustaka pascasarjana Universitas Andalas, pustaka jurusan Magister Universitas Andalas serta pustaka pusat Universitas Negeri Padang, kemudian tak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Arsip dan perpustakaan Kerinci, selanjutnya sumber penting lainnya dapat ditemukan di kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh.

Selain menggunakan Sauber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah. Hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat

<sup>49</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 50.

<sup>50</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), hal 31.

langsung dengan industri batik incung yang ada di Kota Sungaipenuh. Diantaranya, Elita Jaya, Deli Iryani, Erni Yusnita, Listiarti, Sri Azmarni, Maida Liarti, Emelyawati, dan Sespati Emira; sejarawan Kerinci, yaitu, Depati H. Alimin; serta karyawan yang bekerja di masing-masing kelompok industri batik di Kota Sungaipenuh.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapatkan terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk lihat apakah sumber-sumber yang telah didapatkan tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapatkan dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah industri batik di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan

merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis sehingga dipisahkan agar lebih mudah dipahami.<sup>51</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Bab I merupakan pengantar alur rekonstruksi cerita sejarah mengenai sejarah dan proses perkembangan industri batik incung dari masa Kabupaten Kerinci sampai ke masa Kota Sungaipenuh periode 1995-2017. Di dalam bab ini, mendeskripsikan wacana umum tentang adanya aktivitas penduduk di sektor industri kerajinan batik. Bagian selanjutnya adalah Bab II yang membicarakan mengenai daerah penelitian atau batasan spasial yang menjadi ciri khas penulisan sebuah cerita sejarah. Daerah penelitian dalam tulisan ini adalah Kota Sungaipenuh yang dilihat secara geografis, dan administratif pemerintahan, bab ini juga menggambarkan kehidupan sosial dan budaya serta aktivitas penduduk dalam aspek ekonomi. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan sejarah awal munculnya industri batik incung di Kota Sungaipenuh.

Pada bagian Bab III berisi deskripsi pertumbuhan dan perkembangan industri batik incung pada saat masih menjadi Kabupaten Kerinci yaitu pada periode 1995-2008. Pembahasan awal akan melihat fakta-fakta sejarah berdasarkan beberapa sumber dan literatur tentang perkembangan awal industri batik incung yang tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mengembangkan batik di daerah ini, mengingat bahwa sebelumnya kawasan ini tidak memiliki industri tekstil, khususnya dalam industri batik. Pembahasan berikutnya adalah mendeskripsikan motif-motif yang muncul pada periode ini serta menganalisis filosofi yang

---

<sup>51</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007),. hlm 121.

terkandung pada motif tersebut. Selanjutnya juga akan dibahas tentang tenaga kerja yang ada pada setiap sanggar-sanggar batik dan produksinya. Sementara itu pada Bab IV akan menjelaskan tentang kemunculan sanggar-sanggar baru karena adanya kebijakan dari walikota Sungaipenuh untuk mengembangkan motif batik incung. Pada bab ini akan melihat perkembangan industri batik incung di Kota Sungaipenuh pada periode 2009-2017 karena pada masa ini sudah dilakukan pemekaran daerah Kerinci menjadi dua yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh. Pada bab ini tidak jauh berbeda dari bab sebelumnya yang akan membahas tentang perkembangan industri batik karena adanya kebijakan pemerintah, tenaga kerja, produksi yang dihasilkan, serta perempuan pengrajin serta pemilik industri batik incung yang ada di Kota Sungaipenuh.

Bab V menjadi bab terakhir dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah diajukan, analisis dan kristalisasi dari hasil penelitian.

